

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

Factors Related to the Incident of Diarrhea in Toddler in the Working Area of the Lalonggasumeeto Health Center Konawe District

Nadila Dila, M. Idrus, Azlimin

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(nadillah975@gmail.com, 082288413785)

Article Info:

- Received:
15 Agustus 2024
- Accepted:
9 Juli 2025
- Published online:
Desember 2025

ABSTRAK

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Berdasarkan data profil Puskesmas lalonggasumeeto pada tahun 2022 terdapat 83 balita yang menderita diare dan pada tahun 2023 terdapat 86 balita yang menderita diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada Balita di wilayah kerja puskesmas lalonggasumeeto kabupaten konawe. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 ibu balita. Sampel pada penelitian ini sebanyak 43 ibu balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih *p-value* ($0,239 > \alpha 0,05$), ada hubungan antara kepemilikan SPAL *p-value* ($0,005 < \alpha 0,05$), ada hubungan antara penggunaan jamban sehat *p-value* ($0,020 < \alpha 0,05$), dan ada hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun *p-value* ($0,035 < \alpha 0,05$) dengan kejadian penyakit diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Diharapkan Kepada pihak puskesmas Lalonggasumeeto khususnya bagian penyuluh Kesehatan untuk melakukan penyuluhan tentang penggunaan jamban sehat yang memenuhi syarat, kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat serta pentingnya memiliki saluran pembuangan air limbah agar terhindar dari penyakit yang menyebabkan diare.

Kata Kunci: kejadian diare, penyediaan air bersih, SPAL, jamban sehat, CTPS

ABSTRACT

*Diarrhea is a condition Where individual experience improvement frequency defecate three times or more a day accompanied change concentration feces in form liquid with or without linders or blood. Based on profile data Health Center lalonggasumeeto in 2022 there will be 83 toddlers suffering diarrhea and in 2023 there will be 86 children under five who suffer from it diarrhea. Research purposes This For know related factors with incident disease diarrhea in toddlers in the work area health center lalonggasumeeto regency Konawe. Types of research This is study quantitative with use design cross sectional study, population in study This totaling 76 mother toddler. Sample in research This as many as 43 mother toddler. Research result show that No There is connection between provision of clean water *p-value* ($0.239 > \alpha 0.05$), exists connection between SPAL ownership *p-value* ($0.005 < \alpha 0.05$), exists connection between use toilet healthy *p-value* ($0.020 < \alpha 0.05$), and there is connection habit wash hand use soap *p-value* ($0.035 < \alpha 0.05$) with incident disease diarrhea in toddlers in work areas Health Center Lalonggasumeeto Regency Konawe. Expected To party health center Lalonggasumeeto specifically part Health instructor for do counseling about use toilet fulfilling health conditions, habits wash hand use fulfilling soap condition as well as importance own channel waste water disposal to avoid from the disease that causes it diarrhe.*

Keywords: incident diarrhea, provision of clean water, waste water drainage channel, latrines healthy, wash hands with soap

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami peningkatan frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih sehari disertai perubahan konsentrasi tinja dalam bentuk cair dengan atau tanpa lender atau darah. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita masih lemah, sehingga sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Yuniartina et al., 2023).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari-November 2021, diare menyebabkan kematian pada post neonatal sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020, 2021, 2022, prevalensi diare adalah 9,8%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya

diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Tahun 2021 kelompok post neonatal (usia 29- - 11 bulan) yaitu 14%, sedangkan pada kelompok anak balita (12-59 bulan) yaitu sebesar 10,3%. Pada tahun 2022, pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan (6,6%) sedangkan pada kelompok anak balita (12 - 59 bulan), kematian akibat diare sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2020 jumlah kasus diare pada balita sebesar 14.619 kasus (27,06%), kemudian pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita menurun sebesar 8.112 kasus (19,42%), pada tahun 2022 kembali meningkat dengan jumlah 10.448 kasus (21,21%) (Dinkes Sultra, 2023).

Adapun cakupan kasus diare pada balita di Kabupaten Konawe sebagaimana telah dilaporkan oleh Dinas Kesehatan dapat diketahui bahwa tahun 2021 kasus diare pada balita ditemukan sebanyak 543 kasus (12,7%) dan pada tahun 2022 sebanyak 614 kasus (14,5%). Kemudian pada tahun 2023 meningkat sebanyak 870 kasus (18,7%) (Dinkes Konawe, 2023).

Puskesmas Lalonggasumeeto merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Konawe yang masih dihadapkan dengan permasalahan diare balita. Puskesmas Lalonggasumeeto menempati posisi pertama kasus diare balita

terbanyak dibandingkan Puskesmas lainnya di Kabupaten Konawe (Dinkes Konawe, 2023).

Berkaitan dengan kasus diare pada balita di Kabupaten Konawe, Kasus diare yang paling terendah berada di Puskesmas Kapoiala dengan jumlah mencapai 5 kasus (0,8%) (Dinkes Konawe, 2023). Sedangkan kasus diare tertinggi berada di Puskesmas Lalonggasumeeto dengan jumlah kasus sebanyak 86 kasus (91%) (Puskesmas Lalonggasumeeto, 2023).

Diare dapat menimbulkan dampak buruk bila tidak ditangani. Jika diare tidak segera diobati, maka dapat menyebabkan kejang, aritmia, dan pendarahan otak bahkan kematian. Dampak yang paling berbahaya adalah dehidrasi. Dehidrasi merupakan kondisi paling berbahaya karena dapat menyebabkan hipoglikemia, kolaps kardiovaskular, dan kematian jika tidak ditangani dengan baik. Dehidrasi yang terjadi tergantung pada plasma yang dapat berupa dehidrasi isotonik, dehidrasi hipertonik, atau dehidrasi hipotonik (Safitri et al., 2022).

Masih tingginya diare pada balita disebabkan adanya faktor yang secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab tidak langsung atau faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti: penggunaan jamban yang tidak sehat dan tidak memenuhi syarat kesehatan, setiap rumah tidak memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) atau SPAL yang tidak memadai, penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dan

tidak mencuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah beraktivitas. Kebersihan lingkungan yang buruk dapat meningkatkan kasus diare. Penyebab langsung antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah, dan sayur-sayuran (Maywati et al., 2023).

Penyediaan air bersih salah satu penyebab penyakit diare, dimana air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jenis air bersih yang digunakan untuk keperluan kebersihan dan sanitasi sehari-hari terbukti mempengaruhi risiko diare pada balita. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa jenis air bersih berhubungan dengan kejadian diare, terutama pada balita. Keluarga yang dapat menyediakan air bersih dan aman mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk terkena diare pada anak balita (Rau & Novita, 2021).

Pengolahan air limbah yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, terutama sebagai vektor atau sarana penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Dampak lainnya adalah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi sumber pencemaran air. Pengolahan air limbah yang dilakukan secara tidak higienis atau tidak memenuhi persyaratan higienis dapat menyebabkan kontaminasi pada permukaan tanah dan sumber air (Effendi et al., 2022).

Penggunaan jamban di beberapa negara menunjukkan bahwa upaya penggunaan jamban telah memberikan dampak signifikan dalam mengurangi risiko penyakit diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban hendaknya membangun dan menggunakan jamban sesuai dengan fungsinya. Diare dapat menular melalui kotoran manusia, seluruh anggota keluarga hendaknya menggunakan jamban dan jamban harus bersih untuk menghindari serangga yang merugikan dapat menularkan atau menularkan penyakit bawaan makanan. Pemanfaatan jamban higienis dan menjaga kebersihan jamban dapat menurunkan risiko diare (Rau & Novita, 2021).

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kini telah menjadi masalah global karena permasalahan perilaku cuci tangan yang buruk tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang. Akan tetapi di negara maju pun kebanyakan orang lupa mencuci tangan pakai sabun. Saat mengatasi bakteri, penting untuk memahami pentingnya mencuci tangan, gunakan sabun dan bilas dengan air mengalir karena sabun dapat mengurangi atau melemahkan bakteri yang ada di tangan (Utomo et al., 2023).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada wilayah Kerja Puskesmas terhadap 10 ibu balita bahwa 7 dari 10 rumah tidak memiliki SPAL. Kemudian terkait kebiasaan cuci tangan pakai sabun, 6 dari 10 ibu balita kurang memahami tentang cuci tangan pakai sabun, 6 dari 10 rumah balita

tidak menggunakan jamban yang sehat serta 6 dari 10 rumah balita air yang digunakan itu keruh dan berwarna.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross Sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli – 25 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto dengan jumlah populasi sebanyak 76, sampel sebanyak 43 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional simple random sampling*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan metode uji *chi Square*.

HASIL

Karakteristik umur ibu pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden, terbanyak adalah umur 23-27 yaitu 10 responden (23,3%) dan paling sedikit umur 43-47 yaitu 4 responden (9,3%). Karakteristik umur balita pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden, terbanyak adalah umur 3 - 5 yaitu 24 responden (55,8%) dan sedikit umur 0 - 2 yaitu 19 responden (44,2%). Karakteristik pendidikan terakhir responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden,

terbanyak adalah Pendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (79,1%) dan terkecil adalah berpendidikan SD dan SMP sebanyak 1 responden (2,3%). Karakteristik pekerjaan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden, terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 36 responden (83,7%) dan terkecil adalah ASN sebanyak 1 responden (2,3%).

Distribusi responden kejadian diare pada balita pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 16 responden (37,2%) mengatakan bahwa balitanya tidak mengalami diare dalam 3 bulan terakhir dan terdapat 27 responden (62,8%) mengatakan bahwa balitanya mengalami diare pada 3 bulan terakhir. Distribusi responden menurut penyediaan air bersih responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 28 responden (65,1%) yang memiliki penyediaan air bersih kategori memenuhi syarat dan terdapat 15 responden (34,9%) yang memiliki penyediaan air bersih dengan kategori tidak memenuhi syarat. Distribusi responden menurut kepemilikan SPAL responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (34,9%) yang memiliki SPAL dengan kategori memenuhi syarat dan terdapat 28 responden (65,1%) yang memiliki SPAL dengan kategori tidak memenuhi syarat. Distribusi responden menurut penggunaan jamban sehat responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 17 responden (39,5%) yang menggunakan jamban sehat dengan kategori memenuhi syarat dan terdapat 26 responden (60,5%) yang tidak

menggunakan jamban sehat dengan kategori tidak memenuhi syarat. Distribusi responden menurut kebiasaan cuci tangan pakai sabun responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 13 responden (30,2%) yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kategori cukup dan terdapat 30 responden (69,8%) yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kategori kurang.

Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita berdasarkan faktor penyediaan air bersih di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki penyediaan air bersih memenuhi syarat, terdapat 12 responden (42,9%) tidak menderita diare dan 16 responden (57,1%) menderita diare. Selanjutnya dari 15 responden yang memiliki penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat, terdapat 4 responden (26,7%) menderita diare dan 11 responden (73,3%) menderita diare. Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita berdasarkan faktor kepemilikan SPAL di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) memenuhi syarat, terdapat 10 responden (66,7%) tidak menderita diare dan 5 responden (33,3%) menderita diare. Selanjutnya dari 28 responden dengan kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat, terdapat 6 responden (21,4%) menderita diare dan 22 responden (78,6%) menderita diare. Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita

berdasarkan faktor penggunaan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang menggunakan jamban sehat dengan memenuhi syarat, terdapat 10 responden (58,8%) tidak menderita diare dan 7 responden (41,2%) menderita diare. Selanjutnya dari 26 responden dengan yang menggunakan jamban sehat tidak memenuhi syarat, terdapat 6 responden (23,1%) menderita diare dan 20 responden (76,9%) menderita diare. Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita berdasarkan faktor kebiasaan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Lalonggasumeeto pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang mencuci tangan pakai sabun dengan kategori cukup, terdapat 8 responden (61,5%) tidak menderita diare dan 5 responden (38,5%) menderita diare. Selanjutnya dari 30 responden dengan yang yang mencuci tangan pakai sabun dengan kategori kurang, terdapat 8 responden (26,7%) menderita diare dan 22 responden (73,3%) menderita diare.

PEMBAHASAN

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah di masak. Air sebagai salah satu media transmisi penyakit, karena itu perlu untuk diawasi kualitasnya agar nilainya tetap sesuai standar baku mutu kesehatan agar

penularan penyakit melalui air dapat dicegah dan dibilangkan (Fadmi et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 43 responden terdapat 28 responden (65,1%) penyediaan air bersih yang memenuhi syarat dan terdapat 15 responden (34,9%) penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat. Responden yang penyediaan air bersihnya tidak memenuhi syarat dikarenakan air yang mereka gunakan berbau, keruh serta berwarna. Hal ini dikarenakan adanya kebocoran pipa yang menyebabkan air yang mengalir kedalam rumah menjadi berwarna, berbau dan keruh.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat menggunakan air bersih serta ibu balita menggunakan air PDAM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas lalonggasumeeto, hal ini berarti balita yang mengalami diare disebabkan oleh faktor lain.

Saluran pembuangan air limbah merupakan saluran yang digunakan untuk membuang air limbah yang berasal dari rumah tangga seperti air bekas cucian, mandi, dan lain sebagainya. Saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat adalah saluran yang tertutup agar tidak mencemari sumber air bersih dan tidak berpotensi menjadi tempat

berkembangbiaknya binatang penyebar penyakit (Bangun et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 43 responden, terdapat 15 responden (34,9%) yang memenuhi syarat, kemudian 28 responden (64,1%) yang tidak memenuhi syarat. Responden yang tidak memenuhi syarat dikarenakan masih banyak rumah balita yang tidak mempunyai SPAL serta SPAL yang terbuka sehingga membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan yang tercemar.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memenuhi syarat masih terdapat 5 responden (33,3%) yang menderita diare. Hal ini dikarenakan responden kurang paham bahwa SPAL yang tidak terhubung dengan saluran limbah umum/got atau sumur resapan mudah terjangkit penyakit diare dikarenakan responden yang tidak memiliki saluran khusus untuk membuang air limbah rumah tangga, hanya dibuang ke kolong rumah atau di samping rumah sehingga besar kemungkinan penyakit diare mudah terjangkit karena pembuangan air limbah dapat menjadi transmisi atau media perkembangan mikroorganisme patogen serta menimbulkan bau. Dari hasil penelitian bahwa 28 responden yang tidak memenuhi syarat terdapat 6 responden (21,4%) yang tidak menderita diare. Hal ini dikarenakan adanya genangan air yang

menyebabkan lantai licin dan rawan kecelakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Kepemilikan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita. SPAL dikatakan memenuhi syarat jika tersedia SPAL, kondisi SPAL tidak tersumbat dan SPAL dialirkan ke selokan tertutup. SPAL yang tersumbat dan dialirkan ke selokan terbuka dapat menjadi sumber perkembangbiakan vektor dan dapat menjadi sumber pembawa penyakit salah satunya diare.

Ketersediaan jamban sehat adalah salah satu sarana sanitasi dasar yang mempengaruhi kejadian diare. Jamban sehat memenuhi syarat yang di maksud adalah tersedia jamban jenis leher angsa dan septictank di rumah (Bangun et al., 2020).

Hasil univariat menunjukkan bahwa dari 43 responden, terdapat 17 responden (39,5%) yang menggunakan jamban sehat dengan memenuhi syarat, kemudian 26 responden (60,5%) yang memiliki jamban sehat tidak memenuhi syarat. Responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang memiliki jamban dengan kondisi lantai tidak kedap air serta tidak tersedia alat pembersih dan sabun serta jamban tidak dibersihkan secara teratur. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar ibu balita membuang tinja balita ke jamban. Akan tetapi masih ada yang membuang tinja balita ke tempat sampah. Berdasarkan hasil wawancara, ibu balita yang membuang tinja balita ke

tempat sampah karena balita tersebut masih menggunakan popok sekali pakai yang sekaligus menampung urin dan tinja sehingga sehabis dipakai langsung dibuang beserta popok tersebut.

Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat, dapat menyebabkan timbulnya kejadian diare pada responden yang disebabkan adanya lantai yang tidak kedap air dan miring ke arah lubang pembuangan sehingga ada air kotor yang tergenang yang akan menyebabkan perkembangbiakan vektor.

Hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 17 responden yang memiliki jamban memenuhi syarat masih terdapat 7 responden (41,2%) menderita diare. Hal ini dikarenakan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila memiliki jamban tetapi tidak dapat memanfaatkannya dengan baik maka kejadian diare akan meningkat. Penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat melalui beberapa cara. Feses mengandung penyebab penyakit sebagai sumber penularan jika penanganannya tidak tepat. Pembuangan tinja atau feses yang salah akan mencemari air, tanah, dan dapat menempel pada vektor penyebab penyakit.

Selanjutnya dari 26 responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat masih terdapat 6 responden (23,1%) tidak menderita diare. Hal ini dikarenakan ibu balita kurang paham akibat yang akan ditimbulkan pada balita serta mereka kurang memperhatikan kondisi jamban, terdapat lantai yang kotor dan tidak kedap air merupakan hal yang sangat

menunjang penyebaran penyakit diare karena memungkinkan lantai menjadi sarang kuman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

Mencuci tangan dengan sabun mampu menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme patogen pada tangan yang tidak bisa kita lihat secara kasatmata. Pada keadaan darurat biasanya sumber air bersih tidak bisa kita identifikasi bebas dari kontaminasi sehingga potensial terjadinya perpindahan bakteri patogen dari tangan, alat makan dan pengelolaan makanan meningkat. Cuci tangan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan dan memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat namun masih sering disepelekan oleh masyarakat. Tangan yang tercemar akibat memegang sesuatu kemudian makan tanpa cuci tangan maka patogen ikut tertelan masuk ke dalam tubuh.

Kebiasaan ibu yang berhubungan dengan penularan kuman penyebab diare adalah kebiasaan mencuci tangan, terutama saat selesai buang air besar, sesudah membuang kotoran sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak atau sebelum makan. Kebiasaan cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare (Heryanto et al., 2022).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 43 responden, terdapat 13

responden (30,2%) yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori memenuhi syarat dan terdapat 30 responden (69,8%) yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun kategori tidak memenuhi syarat. Responden yang kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kategori tidak memenuhi syarat dikarenakan ibu balita tidak mencuci tangan balita menggunakan sabun dengan air bersih dan mengalir.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa 13 responden ibu balita yang terbiasa mencuci tangan dengan sabun dengan kategori cukup terdapat 5 responden (38,5%) yang menderita diare. Hal ini dikarenakan masih ada ibu yang kurang paham bahwa dengan

Selanjutnya dari 30 responden yang mencuci tangan pakai sabun dengan kategori kurang terdapat 8 responden (26,7%) yang tidak menderita diare. Hal ini dikarenakan ibu balita tidak paham bahwa mengeringkan tangan balita sesudah mencuci tangan dengan handuk/tisu dapat terhindar dari penyakit diare serta kurang paham dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun dapat terhindar dari penyakit diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi, dkk (2023) bahwa hasil uji *chi square* didapat hasil dengan nilai $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita; ada hubungan antara kepemilikan SPAL dengan kejadian diare pada balita; ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita; ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengangkat faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita dengan variabel yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan instrumen yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, H. A., Nababan, D., & Hestina. (2020). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal TEKESNOS*, 2(1), 57-66.
- Dinkes Konawe, D. K. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten*.
- Dinkes Sultra, D. S. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara*.
- Effendi, S. U., Aprianti, R., & Angelia, L. (2022). Hubungan Kualitas Air Bersih Dan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(2), 19-27. <https://doi.org/10.37638/jsk.29.2.19-27>
- Fadmi, F. R., Mauliyana, A., & Mangidi, Z. M. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu

- Kecamatan Abeli Kota Kendari. *MIRACLE Journal of Public Health*, 3(2), 197–205.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 2(1), 10–21.
- Kemenkes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. In *Rencana AKSI Program P2P* (Vol. 2021). <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat P2PM TAHUN 2023*.
- Maywati, S., Gustaman, R. A., & Riyanti, R. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Journal Health and Science*, 219–229.
- Puskesmas Lalonggasumeeto, P. L. (2023). *Profil Puskesmas Lalonggasumeeto*.
- Rau, J., & Novita, S. (2021). Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tipo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12, 110–126.
- Safitri, S. N., Priwahyuni, Y., Zaman, M. K., & P, C. V. G. (2022). Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Kota Pekanbaru. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan*, 1(3).
- Utomo, A. M., Alfiyanti, D., & Nurahman. (2023). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah Di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blera. *Jurnal Keperawatan*, 6, 1–10.
- Yuniartina, Murni, N. S., Asiani, G., & Wahyudi, A. (2023). *Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang Tahun 2023*. 18(20), 362–374.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lalongasumeeto Kabupaten Konawe

Karateristik	n	%
Umur		
18-22Tahun	5	11,6
23-27 Tahun	10	23,3
28-32 Tahun	7	16,3
33-37 Tahun	8	18,6
38-42 Tahun	9	20,9
43-47 Tahun	4	9,3
Umur Balita		
0-2 Tahun	19	44,2
3-5 Tahun	24	55,8
Pendidikan Terakhir		
SD	1	2,3
SMP	1	2,3
SMA	34	79,1
D4	2	4,7
S1	5	11,6
Pekerjaan		
ASN	1	2,3
HONORER	6	14,0
IRT	36	83,7
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penyediaan Air Bersih, Kepemilikan SPAL, Penggunaan Jamban Sehat, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun di Wilayah Kerja Puskesmas Lalongasumeeto Kabupaten Konawe

Variabel Penelitian	n	%
Penyediaan Air Bersih		
Memenuhi Syarat	28	65,1
Tidak memenuhi syarat	15	34,9
Kepemilikan SPAL		
Memenuhi syarat	15	34,9
Tidak memenuhi syarat	28	65,1
Penggunaan Jamban Sehat		
Memenuhi syarat	17	39,5
Tidak memenuhi syarat	26	60,5
Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)		
Cukup	13	30,2
Kurang	30	69,8
Total	43	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Analisis Hubungan Penyediaan Air Bersih, Kepemilikan SPAL, Penggunaan Jamban Sehat, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

Variabel	Kejadian Diare						Hasil Uji Statistik
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Penyediaan Air Bersih							
Memenuhi Syarat	16	57,1	12	42,9	28	100,0	<i>p-value</i> = 0,239 α = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	11	73,3	4	26,7	15	100,0	
Total	27	62,8	16	37,2	43	100,0	
Kepemilikan SPAL							
Memenuhi Syarat	5	33,3	10	66,7	15	100,0	<i>p-value</i> = 0,005 α = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	22	78,6	6	21,4	28	100,0	
Total	27	62,8	16	37,2	43	100,0	
Penggunaan Jamban Sehat							
Memenuhi Syarat	7	41,2	10	58,8	17	100,0	<i>p-value</i> = 0,020 α = 0,05
Tidak Memenuhi Syarat	20	76,9	6	23,1	26	100,0	
Total	27	62,8	16	37,2	43	100,0	
Kebiasaan CTPS							
Cukup	5	38,5	8	51,5	13	100,0	<i>p-value</i> = 0,035 α = 0,05
Kurang	22	73,3	8	26,7	30	100,0	
Total	27	62,8	16	37,2	43	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024